

PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI PEMANFAATAN POTENSI DESA DI KABUPATEN SUMENEP

Abdul Azis¹, Abdur Rakib², Sutrisno³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nurud Dhalam

Email: Abdazisamjad@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Nurud Dhalam

Email: abdarakib@gmail.com

³Sekolah Tinggi Agama Islam Nurud Dhalam

Email: Tris.ahja71@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan potensi alam yang luar biasa banyak, termasuk pulau Madura, khususnya Kabupaten Sumenep yang merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk terus mengembangkan potensi pariwisata yang berdampak positif pada sektor ekonomi, sosial, dan kultural masyarakat daerah. Pengembangan pariwisata berbasis desa adalah pendekatan pengembangan pariwisata yang berfokus pada pemanfaatan potensi dan sumber daya yang ada di desa untuk meningkatkan ekonomi lokal, menjual budaya, dan merawat lingkungan.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta mengurangi tekanan terhadap destinasi pariwisata yang sudah padat di kota-kota besar. Dengan mengembangkan pariwisata berbasis desa, desa-desa yang sebelumnya terpinggirkan memiliki kesempatan untuk menghasilkan pendapatan baru dan meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal. Upaya untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta, pembinaan secara sinergis antara para pelaku usaha pariwisata. Penelitian ini termasuk penelitian *field research* (penelitian lapangan), sedangkan pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ialah pendekatan dengan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau kelompok serta perilaku yang dapat diamati.

Dari data hasil penelitian ini ditemukan beberapa komponen dalam pengembangan pariwisata berbasis desa, seperti; manajemen pengelolaan yang baik dan akuntabel, pemberdayaan masyarakat lokal (*community-based tourism development*), adanya promosi luas dan terarah, dan pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*)

Kata Kunci: Pengembangan, Pariwisata, Desa

Abstract

Indonesia is one of the incredible natural resource, included Madura Island; especially Sumenep regency is a potential place to be developed in the term of tourism that will give positive impact for economic, social and cultural for the local society. The village based tourism development is such kind of tourism development which focused on utilization of the potential and natural resource in the village to increase local's economic, sell the culture and protect the environment.

This method/design aims to reduce the economic strained between rural and urban area and to diminish the tension of tourism destination that already crowded in the urban area. By developing village based tourism; the villages that formerly ignored will have opportunities to have new income and improve the life's standard of the local society. Due to reach this goal, it

needs the cooperation between the government and private sector and also synergy founding among all of the people who involved in tourism business.

This research is categorized as field research while the design used will be Qualitative method; that is research in which the data resulted in the form of descriptive data including: oral/written word from individual or group/community or all of the people that can be observed.

From the data obtained from this research; it finds some components in the development of village based tourism, such as: good and accountable management, good founding of the community based tourism management, widely guided promotion and sustainable development.

Keywords: *Developing, Village, Based, Tourism*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan potensi alam yang luar biasa banyak, dengan perkembangan dan kemajuan di sektor pariwisata tentu sangat menguntungkan banyak pihak baik bagi negara maupun daerah. Deddy Prasetya Maha Rani (2014:3) berpendapat bahwa Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan wisata melimpah seharusnya mampu mengatasi masalah-masalah mendasar dengan penguatan ekonomi dari penerimaan devisa/pendapatan daerahnya, dengan itulah sebagai negara yang memiliki keragaman melimpah Indonesia dapat mengembangkan potensinya, sehingga dapat menarik wisatawan baik asing maupun lokal yang pada akhirnya mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat yang ada saat ini.

Pulau Madura, khususnya Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk terus mengembangkan potensi pariwisata, sehingga dalam memajukan sektor pariwisata di kabupaten Sumenep perlu adanya peningkatan kunjungan wisatawan, maka pemerintah daerah perlu ikut campur dalam pengembangan

sektor pariwisata di Kabupaten Sumenep sebagai penentu strategi supaya setiap destinasi wisata yang dimiliki dapat berdampak positif pada sektor ekonomi, sosial, dan kultural masyarakat daerah tersebut.

Menurut Sørensen (2021: 91) pengelola pariwisata perlu mempertimbangan pembangunan pariwisata melalui pendekatan gerakan sosial ekonomi masyarakat dan pengembangan pariwisata berbasis pendekatan pertumbuhan. Selain itu, menurut keberhasilan dari pengelolaan dan pemasaran sektor pariwisata adalah dengan memahami tingkat keterlibatan pengunjung terhadap lokasi wisata.

Pengembangan suatu daerah dapat disesuaikan oleh pemerintah daerah dengan potensi dan kekhasan daerah masing-masing. Ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi pemerintah daerah untuk membuktikan kemampuannya dalam melaksanakan kewenangan yang menjadi hak daerah. Maju atau tidaknya suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan yaitu pemerintah daerah. Pemerintah daerah bebas berkreasi dan berekspresi dalam

rangka membangun daerahnya, tentu saja dengan tidak melanggar ketentuan hukum yaitu perundang-undangan.

Pengembangan pariwisata berbasis desa adalah pendekatan pengembangan pariwisata yang berfokus pada pemanfaatan potensi dan sumber daya yang ada di desa untuk meningkatkan ekonomi lokal, menjual budaya, dan merawat lingkungan. Model pengembangan pariwisata berbasis desa melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pariwisata.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta mengurangi tekanan terhadap destinasi pariwisata yang sudah padat di kota-kota besar. Dengan mengembangkan pariwisata berbasis desa, desa-desa yang sebelumnya terpinggirkan memiliki kesempatan untuk menghasilkan pendapatan baru dan meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal.

Model pengembangan pariwisata berbasis desa melibatkan beberapa langkah penting. *Pertama*, mendorong dan menilai potensi desa, termasuk sumber daya alam, budaya, dan infrastruktur yang dapat dijadikan daya tarik pariwisata. Ini melibatkan pengenalan desa kepada wisatawan sebagai destinasi yang unik dan autentik. *Kedua*, partisipasi masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata. Pendekatan ini melibatkan

keterlibatan aktif warga desa dalam menentukan jenis pariwisata yang ingin dikembangkan, mengelola daya tarik wisata, dan mempromosikan produk dan layanan lokal. *Ketiga*, pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung pariwisata berbasis desa, seperti pengembangan *homestay*, pengembangan rute wisata, dan penyediaan sarana transportasi yang memadai. *Keempat*, pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat setempat dalam bidang pariwisata. Ini termasuk pelatihan keterampilan kerja, manajemen perjalanan, promosi pariwisata, serta pemahaman tentang pentingnya penyembuhan budaya dan lingkungan. *Kelima*, pemasaran dan promosi pariwisata berbasis desa. Melalui pemasaran yang efektif, desa-desa dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi dan menghabiskan waktu di desa mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui promosi melalui media sosial, partisipasi dalam pameran pariwisata, atau kerja sama dengan agen perjalanan.

Upaya untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta, pembinaan secara sinergis antara para pelaku usaha pariwisata. Hal tersebut membuat para pelaku usaha pariwisata akan dapat merencanakan, menyusun, memprogramkan pariwisata berbasis desa pada kemampuan masyarakat dan potensi desa. Dalam hal ini perlu adanya koordinasi antarpihak yang berkepentingan sehingga dengan

terjalannya koordinasi antarpihak maka tujuan pengembangan pariwisata berbasis desa akan tercapai.

Kerangka teoritik yang digunakan mengacu pada Poerwadarminta yang mengatakan bahwa pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna dan berguna. Pengembangan yang dimaksud disini harus ada perubahan dari baik menjadi lebih baik dengan strategi-strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara Oka Yoeti menegaskan bahwa pengembangan suatu produk pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan dan menambah jenis produk yang dihasilkan atau pun yang akan dipasarkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah proses yang telah direncanakan dengan menggunakan strategi-strategi guna adanya suatu perubahan yang signifikan.

Dalam kajian sosiologi, menurut Sunyoto Usman (2018: 53) kegiatan pariwisata setidaknya mencakup tiga dimensi interaksi, yaitu: kultural, politik, dan bisnis. Dalam dimensi interaksi kultural, kegiatan pariwisata memberi ajang akulturasi budaya berbagai macam etnis dan bangsa. Pariwisata bisa dikatakan sebagai industri bisnis, karena di dalamnya terdapat akulturasi budaya masyarakat daerah dengan masyarakat modern. Akulturasi budaya ini kemudian menghasilkan produk budaya yang baru karena adanya inovasi. Sunyoto Usman

mengatakan dalam dimensi interaksi politik, kegiatan pariwisata dapat menciptakan dua kemungkinan ekstrem, yaitu :

- a. Persahabatan antar etnis dan antar bangsa.
- b. Melalui pariwisata dapat tercipta bentuk ketergantungan suatu etnis atau bangsa kepada etnis atau bangsa lain.

Pengembangan obyek wisata pada dasarnya mencakup enam hal (Yati, 2008: 120), yaitu:

- a. Pembinaan produk wisata
- b. Pembinaan masyarakat wisata
- c. Pemasaran terpadu
- d. Paduan penyebaran
- e. Paduan komunikasi
- f. Paduan pelayanan

Sementara yang dimaksud berbasis desa mengacu pada pendekatan atau konsep pembangunan ialah mengutamakan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Berbasis desa ialah mengedepankan kearifan local Kawasan pedesaan yang mencakup struktur demografi masyarakat, karakteristik sosial budaya, karakteristik fisik/geografis, pola kegiatan usaha pertanian, pola keterkaitan ekonomi desa-kota, sektor kelembagaan desa, dan karakteristik pemukiman (A. Helmy Faishal Zaini: 2023).

Pendekatan ini biasanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penduduk di wilayah pedesaan. Berbasis desa mencakup berbagai aspek pembangunan, termasuk

infrastruktur, kesehatan, pendidikan, pertanian, ekonomi, dan sosial. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan program-program pembangunan. Desa menjadi unit utama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan, dengan melibatkan warga desa, kepala desa, dan pemangku kepentingan lainnya.

Melalui pendekatan berbasis desa, diharapkan masyarakat desa dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang mereka hadapi dan merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal mereka. Pendekatan ini juga berupaya untuk memperkuat kapasitas masyarakat desa agar lebih mandiri dalam mengatasi tantangan pembangunan.

Konsep pengelolaan berbasis desa dapat meliputi dua organisasi kemasyarakatan, yaitu:

1. Melalui BUMDes (Badan Usaha Milik Desa).

Bumdes adalah suatu bentuk usaha yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat desa dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan di tingkat lokal. Bumdes dapat bergerak di berbagai sektor, seperti pertanian, perikanan, perkebunan, industri kreatif, pariwisata, dan lain-lain. Fokus utamanya adalah memberdayakan masyarakat desa untuk mengelola sumber daya

alam dan potensi lokal secara berkelanjutan, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memajukan infrastruktur dan pelayanan di desa tersebut.

2. Melalui Pokdarwis

Konsep POKDARWIS mengacu pada upaya pengelolaan pariwisata dengan melibatkan partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat setempat dan berdampak positif pada pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan di kawasan tersebut. Dalam pendekatan POKDARWIS, masyarakat lokal diberdayakan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata, pelestarian budaya dan lingkungan, serta penyediaan pelayanan kepada wisatawan. Masyarakat terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pariwisata.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *field research* (penelitian lapangan), sedangkan pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ialah pendekatan dengan metode kualitatif,

yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau kelompok serta perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini peneliti berkedudukan sebagai instrumen sekaligus sebagai hunter data. Selain itu instrumen pendukung dalam peneliti ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi meliputi buku bacaan, makalah, artikel, dan dokumen lain yang terkait.

Metode penelitian kualitatif menggunakan berbagai sumber data, Tujuan penggunaan sumber data yang berbeda adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif terkait dengan objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mencapai kredibilitas (*credibility*) dan reliabilitas (*stabilitas*) penelitian. Dengan menggunakan sumber data yang berbeda, penelitian dapat memastikan keakuratan data yang diterima dengan mengkonfirmasi data yang diterima. Penelitian ini menggunakan dua jenis pengumpulan data, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

- a. Data primer, yakni data yang di dapat dengan mengunjungi lokasi penelitian dari narasumber yang terpercaya dan kredibel.
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan strategi pengembangan

pariwisata di Kabupaten Sumenep.

Hasil dan Pembahasan

1. Potensi Wisata di Kabupaten Sumenep

Kabupaten Sumenep adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini memiliki banyak potensi wisata yang menarik dan memiliki potensi yang luar biasa, baik wisata, seni dan budaya, sehingga sangat menunjang kunjungan wisatawan di Kabupaten Sumenep (Esthy Reko Astuty: 2021). Untuk mewujudkan kunjungan wisata ke Kabupaten Sumenep, pihak pengelola baik pemerintah atau swasta harus melakukan kemas wisata yang profesional, bahkan juga perlu mengadakan pertunjukan dan festival baik tingkat lokal maupun nasional, hal itu perlu dilakukan supaya wisata di Kabupaten Sumenep lebih terkenal lagi. Berikut beberapa potensi wisata di Kabupaten Sumenep yang bisa dikembangkan menjadi wisata bertaraf nasional atau bahkan bisa bertaraf internasional:

a. Wisata Pantai

Kabupaten Sumenep memiliki pantai-pantai indah, seperti Pantai Lombang, Pantai Slopeng, Pantai Tanjung Saronggi, dan lainnya. Jika dikembangkan lebih baik lagi, bukan tidak mungkin wisata pantai ini bisa menembus pasar internasional, dan akan menyedot lebih banyak lagi wisatawan.

- b. Kawasan Wisata Sejarah
Kabupaten Sumenep memiliki sejarah yang kaya, dan berbagai situs bersejarah, seperti Istana Sumenep (Keraton Sumenep), Masjid Agung Sumenep, Asta Tinggi (Makam Para Raja-raja Sumenep), dan beberapa makam pahlawan nasional.
- c. Wisata Kuliner Khas Madura
Beberapa makanan khas Madura di Kabupaten Sumenep, seperti sate, soto Madura, bebek, dan makanan laut segar.
- d. Tradisi dan Budaya
Kabupaten Sumenep juga memiliki budaya yang kaya dengan berbagai tradisi seperti Karapan Sapi (balapan sapi), wayang kulit, wayang orang (topeng), dan tarian-tarian tradisional..
- e. Wisata Agrowisata
Beberapa daerah di Kabupaten Sumenep juga cocok untuk agrowisata, terutama di sektor pertanian dan perkebunan.
- f. Seni dan Kerajinan
Kabupaten Sumenep juga dikenal karena seni dan kerajinan tangannya, seperti pembuatan keris, anyaman bambu, tenun, dan kerajinan perak.

2. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa

a. Manajemen Pengelolaan

Merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan

pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi atau proyek. Ini adalah prinsip dasar yang diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk manajemen bisnis, pemerintahan, pendidikan, dan banyak lagi. Ada beberapa komponen penting dalam manajemen pengelolaan, yaitu:

1) Perencanaan

Ini adalah tahap awal dalam manajemen pengelolaan, di mana tujuan, strategi, dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan juga mencakup pengidentifikasian sumber daya yang diperlukan.

Adapun manajemen pengelolaan yang dilakukan wisata di Boekit tawap lengleng desa Pagarbatu kecamatan Seronggi masih tertutup artinya pengelolaan wisata boekit tawap leng-leng melibatkan tiga elemen yakni; PEMDES, BUMDes, dan POKDARWIS. Sedangkan wisata pantai matahari lebih terbuka dalam manajemen pengelolannya, masyarakat desa Lobuk diberi kebebasan untuk mendirikan warung dan berjualan di sekitar wisata pantai matahari.

2) Pengorganisasian

Ini melibatkan pengalokasian sumber daya manusia, finansial, dan fisik sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Ini juga termasuk pembentukan struktur organisasi dan pengaturan tugas dan tanggung jawab. Wisata

boekit tawap leng-leng sudah mulai melakukan pendekatan kepada RT yang ada di desa Pagarbatu dan masyarakat sekitar dan sepanjang jalan masuk lokasi boekit tawap leng-leng serta mendorong bagaimana wisata yang dibangun dengan modal berupa simpanan dari masyarakat desa Pagarbatu sendiri terus berkembang. Sedangkan manajemen pengelolaan yang dilakukan di wisata pantai matahari masyarakat hanya dimotivasi oleh Pemerintah desa dan BUMDes untuk ikut menjaga dan merawat tempat wisata pantai matahari dengan mengkoordinir masyarakat untuk selalu membersihkan sampah-sampah yang ada disekitarnya.

3) Pengarahan

Pengarahan melibatkan kepemimpinan, motivasi, dan bimbingan terhadap anggota tim atau karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Ini juga melibatkan komunikasi yang efektif, pelatihan, dan pengembangan individu. Kepala desa sebagai Stakeholders selalu memotivasi kepada masyarakat terutama kepada POKDARWIS supaya ada rasa memiliki dengan maksud dan tujuan agar wisata boekit tawap leng-leng selalu terjaga kebersihannya dan perawatannya, selain itu juga

memberikan arahan servis/pelayanan yang baik dan ramah terhadap pengunjung yang datang. Sedangkan wisata yang ada di desa Lobuk mengharapkan untuk selalu menjaga dan merawat serta selalu mempromosikan baik lewat media onlen maupun media cetak, dan juga selalu membangun komunikasi-komunikasi dengan instansi terkait agar apa yang dijadikan plening cepat tercapai.

4) Pengendalian

Ini adalah proses memantau pelaksanaan rencana dan pengambilan tindakan korektif jika diperlukan. Pengendalian meliputi evaluasi hasil dan perbandingannya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Masyarakat desa Pagarbatu dalam hal pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan adanya wisata Boekit Tawap Leng-leng untuk sementara hanya pada taraf pemantauan etika pengunjung, sehingga wisata Boekit Tawap Leng-leng ditutup pada malam hari untuk mengantisipasi pertemuan pengunjung antara laki-laki dan Perempuan yang tidak diperbolehkan secara agama maupun etika desa. Menurut Kepala Desa Lobuk (Mohammad Saleh: 2023) kenyataan mempertahankan nilai etika ini juga sejalan dengan

keinginan Masyarakat desa Lobuk, sehingga adanya wisata Pantai matahari yang keberadaannya dikomandani oleh Kepala Desa Lobuk juga sangat mengedepankan nilai agamis yang tinggi. Selain dari evaluasi aspek moral, juga telah diadakan beberapa pengendalian dan pemantauan serta dibandingkan dengan tujuan sejak wisata itu dibentuk.

- 5) Penguatan jaringan sosial Pemberdayaan masyarakat desa sering melibatkan penguatan jaringan sosial di dalam komunitas, seperti kelompok-kelompok petani, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda. Ini membantu dalam pertukaran informasi, dukungan sosial, dan kolaborasi dalam berbagai inisiatif.

b. Pemberdayaan Masyarakat Desa (*community-based tourism development*)

Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi aktif penduduk di wilayah pedesaan. Hal ini melibatkan sejumlah strategi dan program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa dalam pengambilan keputusan, pengembangan ekonomi lokal, meningkatkan akses terhadap layanan dasar, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Secara umum, potensi sumber daya manusia dan nilai kreativitas menunjukkan bahwa manusia secara prinsip mempunyai kemampuan untuk berkembang dan melakukan pengembangan. Potensi diri seseorang yang sering tidak ditemukan pada potensi diri orang lain merupakan keunikan tersendiri yang dapat berkembang dan diperluas melalui pengalaman dan pembelajaran serta dukungan dari sebuah program yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu komunitas. Memberdayakan masyarakat di lingkungan pedesaan juga merupakan sebuah upaya konkret dalam rangka mengembangkan kemandirian sosial untuk kesejahteraan Masyarakat. Sehingga dalam aktivitas ini termasuk upaya meningkatkan pengetahuan, nilai kreativitas, serta memanfaatkan sumber daya manusia melalui penetapan kebijakan, yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

Kepala Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep adalah bagian dari Masyarakat yang memiliki potensi untuk memberdayakan dan mengaktifkan pemberdayaan Masyarakat secara umum di desanya, sehingga dalam cikal bakal adanya wisata Boekit Tawap Leng-leng bermula dari idenya yang berkolaborasi dengan tokoh dan masyarakat setempat. Desa Pagarbatu memiliki banyak potensi yang patut diberdayakan dalam menopang pengembangan kemajuan desanya. Potensi yang bersumber dari SDA (sumber daya alam), yaitu desa yang bersentuhan dengan laut yang memiliki bibir pantai yang panjang juga memiliki perbukitan yang menjulang, sehingga pemberdayaan dari kedua realitas alam yang ada tersebut dapat diberdayakan dari berbagai aspek,

baik budaya, ekonomi, maupun pertanian, berikut beberapa aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat desa:

- a. Partisipasi aktif
- b. Pengembangan kapasitas
- c. Ekonomi local
- d. Penguatan jaringan sosial
- e. Pengentasan kemiskinan
- f. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan

Jadi pemberdayaan masyarakat desa adalah proses berkelanjutan yang melibatkan kerjasama antara pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat itu sendiri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk desa, mengurangi ketidaksetaraan, dan memungkinkan masyarakat desa untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan dan perubahan yang berkelanjutan.

c. Promosi

Dalam pengembangan pariwisata, promosi menjadi sangat penting untuk memberikan informasi terkait keberadaan dan keberlanjutan. Promosi wisata adalah serangkaian strategi dan tindakan yang dilakukan oleh pengelola untuk mempromosikan tujuan wisata tertentu atau destinasi wisata kepada calon pengunjung atau wisatawan. Apa yang disampaikan Kepala Desa Lobuk terkait dengan promosi sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Yoeti yang mengatakan bahwa Promosi ialah proses yang digunakan untuk mengantarkan data informasi terhadap sasaran pasar, mengenai perihal-perihal yang berkaitan

dengan produk, harga, tempat produk yang dijual dengan melaksanakan ajakan ataupun persuasi yang bertujuan agar sasaran bersedia melaksanakan pembelian. Pada dasarnya tujuan dari kata promosi ialah untuk memberitahukan, membujuk ataupun mengingatkan lebih mendalam. Sementara menurut Tjiptono (2014) promosi ialah suatu kegiatan komunikasi yang berusaha dalam menyebarkan informasi, mempengaruhi dan mengingatkan pasar sasaran serta produknya supaya mampu menerima, membeli dan loyal terhadap produk yang ditawarkan oleh perusahaan yang berkaitan. Berikut beberapa metode yang biasa digunakan dalam promosi wisata:

a. Digital Promotion (Online)

Penggunaan platform media sosial, situs web, iklan online, dan kampanye pemasaran digital lainnya untuk menciptakan konten menarik yang mempromosikan destinasi wisata. Digital promosi banyak dimanfaatkan oleh pelaku bisnis sehingga penerapan media internet dipasaran meningkat. Strategi dengan memanfaatkan digital promotion terutama melalui media sosial dapat memberikan bagaimana cara dan langkah memperbanyak jaringan konsumen dalam mempromosikan produk sehingga pelaku bisnis dapat meningkatkan keunggulan pesaingnya.

Ada beberapa mamfaat dalam penggunaan *digital promotion*:

- 1) Biaya relatif murah
 - 2) Muatan informasi yang besar
- b. Manual Promotion (Offline)

Meskipun media *digital* telah mengambil alih sebagian besar pemasaran, tetapi masih banyak *brand* yang memanfaatkan media tradisioanl ini untuk keperluan promosi. Tujuan Manual Promotion atau pemasaran tradisional ini sama dengan *marketing* lainnya, yaitu untuk menjangkau target pasar, memperkuat citra merek, hingga meningkatkan penjualan.

Adapun media komunikasi yang dapat digunakan untuk *Manual Promotion*, diantaranya:

- 1) Iklan Cetak
- 2) Billboard
- 3) Selebaran
- 4) Event Marketing Offline

Dalam penggunaan Manual Promotian (Offline) seringkali kita jumpai beberapa kekurangan, diantaranya:

- 1) Biaya yang lebih mahal
- 2) Sulit melacak untuk hasil
- 3) Membutuhkan bantuan dari pihak luar
- 4) Hanya satu arah
- 5) Ketidakmampuan untuk mengikat komitmen jangka panjang konsumen terhadap suatu merek
- 6) Ketidakmampuan untuk mengubah, kecuali dalam basis

sementara, penjualan yang menurun akan suatu produk

- 7) Kecenderungan meningkatkan persaingan jauh lebih besar dibandingkan dengan alat promosi lainnya.

Pada intinya promosi merupakan usaha yang dilakukan secara *visual* dan *no visual* atau bisa secara *online* dan *offline* untuk memperkenalkan serta membujuk secara *persuasive* supaya bisa mempengaruhi sebuah objek agar dapat terpicat dan terikat terhadap produk yang dipasarkan.

d. Pengembangan Berkelanjutan (*sustainable development*)

Pengembangan berkelanjutan adalah konsep yang mencakup upaya untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan manusia dalam jangka panjang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Ini adalah pendekatan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan.

Melihat fakta dari ketiga lokasi wisata, maka dalam pengembangan pariwisata suatu daerah, perlu memperhatikan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Makin banyak potensi yang ada dalam suatu daerah, makin layak daerah itu dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Dari aspek sosial, masyarakat yang ada di daerah bersangkutan memiliki karakter sosial, Potensi soial ini akan memudahkan untuk membentuk interaksi sosial yang lebih familiar dan

dapat membangun hubungan kemanusiaan yang lebih harmonis, disamping memiliki berbagai tradisi unik yang bisa dikemas menjadi produk wisata untuk dipromosikan ke calon wisatawan. Dari aspek budaya, di daerah yang bersangkutan memiliki berbagai karya seni dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai seni tinggi yang juga bisa dikemas menjadi produk wisata.

Pengembangan berkelanjutan pariwisata menurut Moh Agus Sutiarto (2018) merupakan suatu usaha secara berencana dan terstruktur untuk membenahi objek dan kawasan yang ada dan membangun objek dan kawasan wisata yang baru yang akan dipasarkan pada calon wisatawan. Pengembangan pariwisata pada prinsipnya sama dengan pengembangan produk wisata, yang mana dalam pengembangan produk wisata yang merupakan sarana pariwisata hendaknya disesuaikan dengan perubahan selera wisatawan yang sangat dinamis. Untuk kemajuan pengembangan pariwisata, ada beberapa usaha yang perlu dilakukan secara terpadu dan dengan baik, yaitu:

- a. Promosi untuk memperkenalkan objek dan kawasan wisata.
- b. Transportasi yang lancar
- c. Kemudahan keimigrasian atau birokrasi
- d. Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman
- e. Pemandu wisata yang cakap
- f. Penawaran barang barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar.

- g. Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik
- h. Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Pengembangan berkelanjutan (*sustainable development*) perlu adanya kerja sama antara masyarakat sekitar, aparat desa dan pemerintah setempat. Ada beberapa prinsip utama yang terkait dengan pengembangan berkelanjutan:

- a. Pengembangan berkelanjutan menempatkan lingkungan sebagai aspek kunci yang harus dipertimbangkan.
- b. Pengembangan berkelanjutan harus mencakup aspek keadilan sosial.
- c. Aspek pengembangan ekonomi berkelanjutan mencakup pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, di mana bisnis dan investasi menanggung dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat.
- d. Pengembangan berkelanjutan mendorong inovasi dalam teknologi dan praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan dan efisien dalam penggunaan sumber daya.
- e. Keselarasan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa

1. Faktor Pendukung

Pengembangan pariwisata berbasis desa memerlukan berbagai faktor pendukung yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sektor pariwisata di desa-desa. Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata berbasis Desa di Kabupaten Sumenep, seperti Masyarakat di Desa Pagarbatu sangat antusias, Banyak pihak swasta yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis Desa di Kabupaten Sumenep ini, seperti sopir angkutan umum dan ojek, selain itu juga kami mendapatkan bantuan keuangan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Beberapa faktor penting yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis desa adalah sebagai berikut:

- a. Kekayaan alam
- b. Infrastruktur dasar
- c. Pengelolaan yang berkelanjutan
- d. Pelibatan masyarakat local
- e. Pelatihan dan Pendidikan
- f. Kualitas layanan
- g. Kemitraan dan kerja sama
- h. Pengembangan produk dan atraksi.

2. Faktor Penghambat

Pengembangan pariwisata berbasis desa dapat mengatasi berbagai faktor penghambat yang dapat memperlambat atau menghambat pertumbuhan sektor pariwisata di desa-desa. Berikut adalah beberapa faktor yang menurut Mohammad Saleh (Kepala Desa Lobuk:

2023) jadi penghambat dalam pengembangan pariwisata berbasis desa:

- a. Keterbatasan Modal
- b. Masalah Lingkungan dan Kesadaran Masyarakat
- c. Minimnya Fasilitas

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini, penting untuk memiliki perencanaan yang matang, kolaborasi dengan pihak terkait, investasi dalam pengembangan kapasitas masyarakat setempat, dan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian budaya serta lingkungan di desa tersebut.

D. Dampak Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa

Menurut Subron (Kasi Perencanaan Desa Pagarbatu: 2023) ada beberapa dampak yang mungkin akan terjadi atau akan dirasakan terkait dengan adanya pengembangan pariwisata berbasis desa, seperti:

1. Dampak terhadap Lingkungan

Pengembangan pariwisata berbasis desa dapat memiliki dampak yang kompleks terhadap lingkungan. Dampak ini akan sangat tergantung pada bagaimana pengembangan tersebut dielaborasi, diatur, dan dilaksanakan. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin timbul dari pengembangan berbasis pariwisata desa terhadap lingkungan:

- a. Peningkatan Kerusakan Lingkungan
- b. Konservasi Lingkungan
- c. Air dan Limbah

- d. Hilangnya Keanekaragaman Hayati
- e. Konservasi Budaya

Untuk meminimalkan dampak negatif pengembangan pariwisata berbasis desa terhadap lingkungan, penting untuk menerapkan praktik-praktik berkelanjutan, mengatur aktivitas pariwisata, melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, dan meningkatkan kesadaran lingkungan antara pengunjung dan penduduk setempat. Upaya kolaboratif dan perencanaan yang baik dapat membantu menciptakan pariwisata yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat setempat.

2. Dampak terhadap Ekonomi

Pengembangan pariwisata berbasis desa (Asmina: 2023) adalah dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian desa dan masyarakat setempat. Dampaknya dapat berupa peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, diversifikasi ekonomi, dan peningkatan infrastruktur:

- a. Peningkatan Pendapatan
- b. Pencipta Lapangan Kerja
- c. Diversifikasi Ekonomi
- d. Infrastruktur dan Peningkatan Fasilitas
- e. Promosi Produk Lokal
- f. Pendapatan untuk Pemerintah Daerah

3. Dampak terhadap Perilaku Sosial Masyarakat

Pengembangan pariwisata berbasis desa dapat memiliki berbagai dampak terhadap perilaku sosial masyarakat di

daerah tersebut. Dampaknya dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk bagaimana pengembangan pariwisata tersebut diimplementasikan, ukuran desa, tingkat perkembangan ekonomi sebelumnya, dan banyak faktor lainnya.

- a. Perubahan dalam Pola Sosial.
- b. Perubahan Pola Pekerjaan.
- c. Perubahan Nilai dan Norma Sosial.
- d. Pelestarian Budaya dan Lingkungan.
- e. Peningkatan Keterampilan dan Pendidikan.

Penting untuk dicatat bahwa dampak bencana ini bisa positif atau negatif tergantung pada bagaimana pengembangan pariwisata dijalankan dan diatur. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan yang hati-hati serta melibatkan masyarakat lokal adalah kunci untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif dari pengembangan pariwisata berbasis desa.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai model pengembangan pariwisata berbasis desa di kabupaten sumenep dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Model pengembangan pariwisata berbasis desa di Kabupaten Sumenep menggunakan beberapa metode, seperti:
 - a. Manajemen pengelolaan yang berprinsip pada perencanaan

- yang matang, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan;
- b. Pemberdayaan masyarakat desa (*community-based tourism development*), yaitu proses berkelanjutan yang melibatkan kerjasama antara pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat itu sendiri.
 - c. Promosi, dalam pengembangan pariwisata, promosi menjadi sangat penting untuk memberikan informasi terkait keberadaan dan keberlanjutan.
 - d. Pengembangan Berkelanjutan (*sustainable development*), yaitu konsep yang mencakup upaya untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan manusia dalam jangka panjang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata berbasis desa di Kabupaten Sumenep
- a. Faktor Pendukung
 - Pengembangan pariwisata berbasis desa memerlukan berbagai faktor pendukung yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sektor pariwisata di desa-desa, seperti; Kekayaan alam, Infrastruktur dasar, Pengelolaan yang berkelanjutan, Pelibatan masyarakat local, adanya Pelatihan dan Pendidikan, kualitas layanan, kemitraan, dan Pengembangan produk dan atraksi.
 - b. Faktor Penghambat
 - Ada beberapa faktor penghambat yang dapat memperlambat atau menghambat pertumbuhan sektor pariwisata di desa-desa, anatar lain; keterbatasan modal, masalah lingkungan dan kesadaran masyarakat, dan minimnya fasilitas.
3. Ada beberapa dampak yang terjadi atau akan dirasakan terkait dengan adanya pengembangan pariwisata berbasis desa, seperti; dampak terhadap lingkungan, dampak terhadap ekonomi, dan dampak terhadap perilaku sosial masyarakat.

Daftar Pustaka

- A. Helmy Faishal Zaini, *Pembangunan Pedesaan*, https://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_pedesaan#cite_note-Pembangunan_Pedesaan-1, akses 17 Juni 2023.
- Adityaji, R. *Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya*. Jurnal *Pariwisata Pesona*, 2018.
- Agus Hermawan. *Komunikasi Pemasaran*. Erlangga, Jakarta, 2012.

- Deddy Prasetya Maha Rani, Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang), Jurnal Politik Muda, Vol. 3 No. 3, Agustus-Desember 2014.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_Sadar_Wisata. Diakses tanggal 13.56, 28-8-2023.
- <https://mediajatim.com/2023/04/28/somber-rajeh-di-sumenep-tempat-wisata-asyik-untuk-libur-lebaran/>, Akses, 14.37, 25-8-2023
- <https://yoursay.suara.com/ulasan/2023/01/15/123518/bukit-tawap-sumenep-nikmati-pesona-wisata-air-di-ketinggian>, Akses: 13.22, 25-8-2023
- Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998.
- Oka A. Yati, *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi Dan Implementasi*. Rineka Cipta : Jakarta, 2008.
- Poerwadarminta, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Depdiknas edisi III, Cetakan kedua. Balai Pustaka : Jakarta, 2002.
- Rorah, D. N. P. *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial), 2012.
- Sørensen, F., & Grindsted, T. S. Sustainability approaches and nature tourism development. *Annals of Tourism Research*, 91, 103307. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103307>
- [Sosialisasi Pelayanan Kepelabuhanan Kapal Perikanan Wilayah Kerja - Desa Lobuk \(sumenepkab.go.id\)](https://sumenepkab.go.id)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Alfa Beta, Bandung, 2015.
- Sunyoto Usman. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2018.
- Tjiptono, Fandy. *Pemasaran Jasa (Prinsip/Penerapan/Penelitian)*. CV Andi Offset, Yogyakarta, 2014.
- Wawancara, Asmina, Pedagang di kompleks Wisata Pantai Matahari, Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.
- Wawancara, Asminullah, Kasi Perencanaan Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten sumenep.
- Wawancara, Basri (Pengelola Wisata Sumber Rajah)
- Wawancara, Dandi, Petugas Harian Wisata Pantai Matahari, Desa Pagarbatu, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.
- Wawancara, Imam Daud, Kepala Desa Pagarbatu, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.



Wawancara, Mohammad Saleh, Kepala Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

Wawancara, Subron, Kasi Perencanaan Desa Pagarbatu, wawancara: 8 Agustus 2023

Wawancara, Yusji, Pengelola Wisata Sober Rajeh, Desa Rombiya Timur, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep.

Yudha, Very. "[Mengenal Pokdarwis, Ujung Tombak Wisata Desa, Desa Bisa](#)". Diakses tanggal 13.56, 28-8-2023.